

MELAYANI RAKYAT DALAM SPIRITUALITAS AL-HIKAM

Kamis, 06 Agustus 2026 - Nurul Istiamuji

Melayani rakyat atau melayani publik sering kali dipandang sebatas rutinitas birokrasi yang kering: tumpukan berkas, stempel, perlakuan tak patut, dan antrean panjang. Namun, jika kita menyelami esensinya, melayani rakyat adalah sebuah panggilan spiritual yang luar biasa indah.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik secara filosofis telah meletakkan dasar bahwa negara berkewajiban hadir melayani setiap warga negara untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya. Ini bukan sekadar kontrak administratif untuk memberikan barang atau jasa publik, melainkan sebuah ikatan moral dan amanat suci.

Di sinilah saya tertarik mengaitkannya dengan sebuah kitab karya Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari yang sangat terkenal, yaitu Al-Hikam. Kitab ini tak hanya menjadi panduan spiritual dan pembersihan hati yang berisi kata-kata hikmah, tauhid, dan akhlak, melainkan juga mengajarkan manusia agar tidak sombong dengan amal ibadah, ikhlas dalam menerima takdir, serta senantiasa mendekatkan diri dan mengenal Allah. Lalu, bagaimana kita memaknai keindahan melayani rakyat ini dari kacamata Al-Hikam?

Dalam salah satu ulasan Kitab Al-Hikam, terdapat kutipan firman Allah dalam Surah Asy-Syura ayat 52-53 yang maknanya: "...tetapi Kami menjadikannya cahaya (nur) yang dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus..."

Ayat ini memberikan landasan yang sangat mendalam: seorang pelayan publik yang sejati bekerja dengan "cahaya" petunjuk dari Sang Pencipta. Dalam tradisi kearifan Al-Hikam, kita diajarkan bahwa segala posisi yang kita tempati di dunia, termasuk menjadi abdi negara, adalah maqam (kedudukan) yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka, berkeinginan lepas dari tugas melayani umat di ruang publik hanya karena ego ingin fokus beribadah secara ritual menyendiri (berkhalwat) justru dianggap sebagai penurunan derajat atau ketidaksopanan spiritual.

Indahnya pelayanan publik terletak pada kesadaran ini. Ketika seorang aparatur tersenyum, bekerja cermat, ramah, dan menolak untuk mempersulit urusan rakyat, ia sejatinya sedang "menari" dalam irama kehendak Tuhan. Ia sedang menjadikan loket pelayanannya sebagai sajadah pengabdian, di mana setiap stempel yang ia bubuhkan untuk mempermudah hidup orang lain bernilai ibadah yang agung.

Dari sisi legal-formal, undang-undang mengamanatkan agar pelayanan diberikan secara profesional, adil, tidak diskriminatif, dan mengutamakan kelompok rentan. Dalam kacamata spiritual Al-Hikam, untuk mencapai standar ini, seorang pelayan publik harus mampu menyingkirkan egonya. Ia tidak boleh merasa lebih tinggi atau lebih berkuasa dari rakyat kecil yang dilayaninya.

Hal ini sejalan dengan fondasi kepatuhan sebagaimana firman Tuhan: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kalian" (Q.S. An-Nisa: 59). Ketaatan kepada pemerintah (ulil amri) dan sebaliknya, kewajiban pemerintah melayani rakyat, adalah harmoni yang saling mengikat.

Keindahan melayani ini baru akan memancar ke seluruh negeri ketika aparatur negara bebas dari penyakit maladministrasi, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kesadaran moral inilah yang juga menjadi napas dan alasan lahirnya lembaga pengawas eksternal seperti Ombudsman Republik Indonesia demi mewujudkan negara yang adil dan sejahtera.

Ketika seorang pegawai negeri menyadari bahwa ketegasannya merumuskan kebijakan dapat mengangkat penderitaan kaum papa, ia sedang mengalirkan rahmat Tuhan di bumi. Melayani dengan cepat, mudah, dan terjangkau bukan lagi sekadar menuntaskan Key Performance Indicator (KPI) di kantor, melainkan bentuk manifestasi syukur kepada Sang Khalik.

Dari sudut yang lain, keindahan melayani rakyat dalam pelayanan publik adalah titik temu di mana hukum tata negara dan spiritualitas menyatu. Aturan negara mengikat kita untuk bersikap andal, terbuka, dan patuh pada aturan, sementara "cahaya petunjuk" dari Tuhan menjaga hati kita agar tetap ikhlas.

Jika para abdi negara mampu menghayati pekerjaan mereka melalui kedalaman spirit Al-Hikam ini, kita tidak akan lagi melihat wajah birokrasi yang dingin, angkuh, dan kaku. Yang akan kita temui adalah tangan-tangan tulus yang mengabdikan dengan cinta. Sebab mereka tahu, melayani manusia dengan keindahan akhlak adalah jalan paling terang untuk mendekat kepada Sang Pencipta, secara singkat kita bisa menyebutnya Cahaya Pengabdian. Seperti kata Imam Syafi'i: "Gunakan hidup yang singkat ini untuk memperbanyak amal dan memperbaiki diri. Yang akan menyelamatkan kita bukanlah seberapa banyak yang kita miliki, melainkan seberapa banyak bekal kebaikan yang kita bawa."